

**DA'WAH MANAGEMENT AT TAKLIM ASSEMBLY
AND WOMEN'S EMPOWERMENT**

**MANAJEMEN DAKWAH PADA MAJELIS TAKLIM
DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

Ahmad Musodik

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung Indonesia

Email: indisavi72@gmail.com

Abstract

The problem in this research is how dakwah management is applied to majelis taklim and how is the activity empowering women? This research is a field research with a qualitative descriptive approach. The object is majelis taklim Ar-Ridwan, Garut. The data collection technique is done by using interviews, questionnaires, observation and documentation study. The results show dakwah management implemented in the majelis taklim and its activities has empowered women. This can be seen from the implementation activities handled by the management of majelis taklim, where the benefit experienced by the members is as much as 75%, and their satisfaction level on religious study materials associated with women empowerment in health and economy sectors raises 62.5%.

Keywords: Management; Dakwah; Empowerment.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen dakwah diterapkan pada majlis taklim dan bagaimana kegiatan majlis taklim dalam pemberdayaan perempuan? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah majlis taklim Ar-Ridwan Garut Kota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, kusioner, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah telah diterapkan pada majlis taklim ini dan dalam kegiatan-kegiatannya majlis taklim ini telah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Hal ini nampak dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan majlis taklim yang ditanganidikelola oleh kepengurusan majlis taklim, yang tingkat kebermanfaatannya dirasakan dan diakui oleh jamaah sebesar 75 % dan tingkat kepuasan jamaah yang menyukai materi kajian agama yang dikaitkan dengan pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan dan ekonomi, dalam persentase sebesar 62,5 %.

Kata kunci : Manajemen; Dakwah; Pemberdayaan.

PENDAHULUAN

Sebelum terjadi pandemic *Covid* 19, semangat (gairah) kehidupan beragama di dalam kehidupan bermasyarakat nampaknya dari hari ke hari memperlihatkan keadaan yang makin meningkat dan menggembirakan, khususnya di lingkup kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Hal itu bukan saja terlihat dari makin bertambah banyaknya jumlah masjid dan atau musholla, tetapi juga makin meningkatnya jumlah kelompok-kelompok belajar yang terdapat di masyarakat untuk mendalami ajaran-ajaran agama Islam.

Kelompok-kelompok belajar yang terdapat di masyarakat yang beragama Islam untuk mendalami ajaran-ajaran agama Islam termaksud lebih dikenal dengan sebutan kelompok pengajian atau majelis taklim (Nugraha, 2016). Kelompok-kelompok pengajian atau majelis taklim itu beragam manajemennya (tata kelolanya), sebagian darinya dikelola oleh masjid dan atau musholla, oleh karenanya menjadi bagian dari *ri'ayah* (pemakmuran) tetapi sebagian lainnya dikelola oleh lembaga (organisasi) tersendiri yang tidak terkait atau terlepas dari masjid dan atau musholla, sehingga secara mandiri (*independent*) menjadi lembaga atau organisasi majelis taklim. Beberapa penelitian tentang majelis taklim antara lain (Basit, 2010), (Hasanah, 2016), dan (Bariah, Hermawan, & Nur, 2012).

Majelis taklim sebagai kelompok-kelompok belajar untuk mendalami pemahaman ajaran agama Islam pada masyarakat, sudah dikenal sejak masa awal

perkembangan agama Islam (Nugraha, 2018). Muhammad Yacub mengidentifikasikan majelis taklim ini sebagai suatu bentuk lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan yang ia maksud adalah perguruan formal, pesantren tradisional, majelis taklim, kelompok Yasinan, pesantren kilat, dan majelis kultum (kuliah tujuh menit atau ceramah singkat), dalam (Kuntowijoyo, 1988).

Majelis taklim-majelis taklim di berbagai daerah di Indonesia ini meskipun beragam sejarah berdiri dan pemunculannya, tetapi memiliki kesamaan dalam latar belakangnya yaitu adanya keinginan yang kuat dan dorongan yang besar serta mendalam dari masyarakat untuk mendalami pemahaman ajaran agama Islam, sehingga kehadirannya menjadi semacam respons dari kebutuhan masyarakat. Dalam sudut pandang dakwah Islam, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis taklim-majelis taklim itu nyata sekali termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam, terutama jika mengingat bahwa di dalam kegiatan-kegiatannya terdapat: 1. Materi dakwah yakni ajaran-ajaran agama Islam dan program-program pembangunan nasional serta program pembangunan daerah melalui pintu dan bahasa agama; 2. Subyek yang menyampaikan dakwah (para ustadz, para ustadzah, para Kiyai dan para Ajengan); 3. Obyek yang menerima dakwah (para anggota/jamaah majelis taklim-majelis taklim); 4. Metode dakwah (beragam metode yang digunakan di majelis taklim-majelis taklim, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi/peragaan) dan 5. Media

dakwah (papan tulis, alat pengeras suara, bahkan dalam keadaan kekinian ada juga yang menggunakan laptop, LCD proyektor, dan screen/layar).

Kegiatan dakwah Islam yang diselenggarakan di majelis taklim-majelis taklim itu, secara kategoris dapat dikelompokkan ke dalam dua besaran kegiatan dakwah, yaitu kegiatan bimbingan agama dan penyuluhan agama. Sementara itu materi dakwah yang disampaikan di majelis taklim-majelis taklim itupun tidak sebatas materi ajaran-ajaran agama, bahkan disampaikan pula program-program pembangunan nasional dan program pemerintah daerah setempat, yang dalam penyampiannya menggunakan bahasa agama.

Penyampaian materi ajaran agama yang bersifat teknis dipastikan tidak cukup memadai jika disampaikan hanya dengan penyuluhan agama yang menggunakan metode ceramah saja, dan karenanya membutuhkan disampaikan dengan metode demonstrasi/peragaan yang pada gilirannya kemudian lebih pada bimbingan teknis. Itu sebabnya dalam kegiatan-kegiatan majelis taklim-majelis taklim terdapat pula bentuk kegiatan yang dikenal dengan sebutan bimbingan agama. Selain materi-materi yang bersifat teknis (tata cara peribadatan seperti wudhu, shalat, haji-umroh, menghitung batas nisab zakat, hukum waris dan lain-lain), tentu saja penyampaian materi ajaran agama dapat disampaikan dengan metode ceramah atau yang lebih dikenal dengan sebutan penyuluhan agama.

Jika kehadiran dan pemunculan majelis taklim-majelis taklim ini lebih bersifat merespon atas keinginan kuat dan dorongan besar untuk memdalam pemahaman ajaran-ajaran agama maka pertanyaannya kemudian adalah:

1. Bagaimana manajemen dakwah Islam yang diaplikasikan di majelis taklim-majelis taklim itu ?
2. Bagaimana majelis taklim-majelis taklim termaksud menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat memberdayakan kaum perempuan?

Secara linguistik manajemen berasal dari kata *management*, menurut WJS Poerwodarminto (1982: 107) artinya pimpinan, direksi, atau pengurus. Dalam pemaknaan selanjutnya, manajemen itu mengandung tiga pengertian, (1) manajemen sebagai proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (3) manajemen sebagai suatu seni dan ilmu, demikian menurut M. Manulang (1981:15).

Sementara itu pemaknaan manajemen menurut Mary Parker Follet adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (2003: 51), yang menekankan bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Berbeda dengan pengertian tadi, Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (2006).

Dakwah sering didefinisikan sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar

sesuai perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1979:1), mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (A.Hasymi, 1984:18), suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan (HM Arifin, 2000: 6).

Dakwah juga sering dipahami sebagai upaya mengajak manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Samsul Munir Amin, 2009: 228). Sepanjang pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses atau aktivitas dakwah itu bersifat *At- Tahawwul* (perbaikan) dan sekaligus *At- Taghayyur* (perubahan). Mengingat bahwa dalam aktivitas dan atau proses dakwah itu ada tujuan yang direncanakan yaitu perubahan persepsi (pemahaman), perilaku atau sikap dan tindakan dari obyek dakwah ke arah sebagaimana yang dikehendaki dalam tujuan dakwah (*At-Tahawwul*) dan sekaligus terjadinya perubahan dalam diri obyek dakwah baik dari segi kualitas

maupun dari segi kuantitas dalam aspek kehidupan kehidupan beragamanya, aspek sosial ekonominya dan sebagainya.

Rentang kegiatan dakwah itu begitu luas, sehingga melibatkan begitu banyak unsur *man-power* (tenaga manusia), beragam *method* (cara), berbagai *material* (bahan baku), *machine* (peralatan mesin dan perkakas), *moneys* (uang atau biaya), bahkan berbagai teknik marketing (pemasaran), maka penerapan manajemen dipandang perlu menjadi sangat penting. Pemberdayaan merupakan padanan dari *empowerment* atau *empowering* dalam bahasa Inggris. Ide tentang pemberdayaan itu bersentuhan dengan konsep *power* (kekuasaan), yang dapat berubah dan diperluas. Artinya bahwa kekuasaan itu bukan sesuatu yang konstan tetapi justru dapat berubah. Karena itu, kekuasaan itu dapat dialokasikan dan dibagikan serta diperluas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdurrahman juga Badrudin (C. & Abdurrahman, 2017) dan (As, Zaini, & Badruddin, 2018).

Dalam rekayasa sosial, pemberdayaan itu lebih merupakan suatu cara yang mengarahkan rakyat, organisasi dan komunitas agar mampu menguasai kehidupannya dan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang lemah atau tidak beruntung. Strategi pemberdayaan secara garis besar mengarah pada tiga aras: (1) aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok secara individu melalui bimbingan, konseling dsb yang tujuan utamanya membimbing dan melatih kelompok dalam menjalankan tugas-tugas

kehidupannya; (2) aras mezzo; pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi, diklat dan dinamika kelompok biasanya digunakan untuk membangun kesadaran dalam memecahkan persoalan; (3) aras makro; sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas melalui perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik dan lain sebagainya.

Pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai kemampuan, pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Pendekatan pemberdayaan yang lazim diterapkan antara lain: 1) pemungkinan; menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal; 2) Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya; 3) Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat; 4) Penyokongan; memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya; 5) Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun istilah pemberdayaan ini terjemah dari istilah bahasa Inggris *empowerment*, yang arti awalnya adalah penguatan, tetapi secara teknis kadang istilah pemberdayaan ini sering pula disamakan dengan istilah pengembangan, yang bahkan sering dalam penggunaannya dapat dipertukarkan (Safei, 2012: 61).

Pemberdayaan masyarakat atau sumber daya manusia hakikatnya lebih merupakan upaya memperluas cakrawala bagi masyarakat untuk mencandra beragam pilihan dalam menetapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat melihat beragam alternatif pilihan dan memiliki kesempatan untuk mengumpulkan beragam pilihannya itu serta kemudian menetapkan pilihannya yang terbaik untuk kebermanfaatan dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bariah et al., 2012)

Sementara Amrullah Ahmad menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah keumatan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam (Ahmad, 1999:9), maka Burhani (1998:121) mendefinisikan pemberdayaan umat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik maupun ekonomi.

Pemberdayaan perempuan, dalam konteks ini lebih merupakan

upaya memperluas cakrawala bagi kaum perempuan untuk dapat melihat beragam alternatif pilihan dan memiliki kesempatan untuk mengumpulkan beragam pilihannya itu serta kemudian menetapkan pilihannya yang terbaik untuk kebermanfaatan dirinya dalam menghadapi kehidupannya.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap fakta yang terdapat di lapangan dengan usaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai apa adanya. Obyek dideskripsikan melalui suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, dengan tujuan untuk mencari solusi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi yang dijadikan obyek penelitian.

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain, pertama, untuk kemudahan pengumpulan data; kedua, untuk penunjukan daerah perkotaan yang memungkinkan terjadinya upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan; dan ketiga, untuk ketersediaan tenaga, biaya dan waktu penelitian.

Obyek penelitian ini majelis taklim Ar-Ridwan kelurahan Kota Wetan kecamatan Garut Kota, dalam rangkaian kegiatan DDWK Diklat Teknis Substantif Panyuluh Agama Honorer di Kanmenag Kab Garut pada tanggal 06 Juli - 11 Juli 2020. Dengan jumlah responden 40 orang, dengan kategori jamaah (anggota) majelis taklim dan pengurusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi manajemen dakwah telah digunakan pada majelis taklim Ar-Ridwan ini yang telah menetapkan *man powers* (personalia kepengurusan, pengajar/penceramah), *materials* (materi, bahan yang diajarkan/disampaikan), *money* (biaya, dana), *machine* (alat-alat yang digunakan), *method* (metode yang digunakan) dan *market* (pemasaran), berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hajjah Iis Rosmiati, Ketua Pengurus majelis taklim Ar-Ridwan, tanggal 6 Juli 2020.

Hajjah Iis Rosmiati selanjutnya menyatakan bahwa meskipun tidak dalam bentuk kepengurusan yang melibatkan banyak orang, majelis taklim Ar-Ridwan ini berdasarkan musyawarah jamaah telah memilih dan menetapkan pengurus yang terdiri dari Ketua (Dra. Hajjah Iis Rosmiati), Sekretaris (Dra. Hajjah Kiki Zakiah) dan Bendahara (Dra. Hajjah Yayah Mardiah) serta dua seksi yaitu seksi pengajian (Mimin Mintarsih) dan seksi konsumsi (Dedah Jubaedah dan Juju Juariyah). Tenaga pengajar/penceramah pun telah dijadwalkan per tahun, terdiri dari: (1) Ibu Ustadzah Dra. Nurlela, (2) Ibu Ustdzah Hajjah Sumarni, (3) Ibu Ustadzah Khodijah, (4) Ibu Ustadzah Dedeh Hasanah, (5) Ibu Ustadzah Iyam Maryam, (6) Ibu Ustadzah Pia Sopiati, (7) Ibu Ustadzah Hajjah Halimah, (8) Ibu Ustadzah Apong Rostiawati, dan (9) Ibu Ustadzah Yuli Fauziah.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim ini terdiri dari : (1) aqidah (2) akhlaq, (3) fiqh , (4) baca tulis Al-Qur'an dan

tafsirnya, (5) suplemen yang diselipkan berupa program pemerintah baik daerah/kabupaten maupun nasional, demikian dinyatakan oleh Ibu Mimin Mintarsih, seksi pengajian Majelis Taklim Ar-Ridwan, tanggal 6 Juli 2020.

Dalam hal pendanaan (pembiayaan) majelis taklim ini mengandalkan dari *infaq shadaqah* dari jamaah (anggota) dan dari para aghniya (orang kaya) dan muhsinin (dermawan) yang ada di sekitar lokasi majelis taklim ini, menurut Ibu Dra.Hj. Yayah Mardiyah, Bendahara majelis taklim Ar-Ridwan, tanggal 6 Juli 2020. Sementara itu, dalam hal penjadwalan kegiatan pengajian, telah dibuatkan jadwal secara periodik per tahun dengan pembagian tugas siapa (ustadzahnya) mengajarkan materi apa (aqidah, akhlaq, fiqh, baca tulis Al-Qur'an dan tafsirnya) dan kapan waktunya (tanggal berapa bulan apa), demikian dinyatakan oleh Ibu Dra. Hajjah Kiki Zakiah, Sekretaris majelis taklim Ar-Ridwan, tanggal 6 Juli 2020.

Peralatan yang digunakan di majelis taklim Ar-Ridwan ini masih sangat sederhana yakni white board (papan tulis), mushaf Al-Qur'an, pengeras suara Toa, hanya beberapa Ustadzah (pemateri/penceramah) yang menggunakan laptop dan LCD proyektor milik pribadinya, hasil wawancara dengan Ibu Dra Hajjah Iis Rosmiati (Ketua) dan Ibu Mimin Mintarsih (seksi pengajian) majelis taklim Ar-Ridwan, tanggal 6 Juli 2020.

Untuk memelihara semangat jamaah (anggota) majelis taklim dalam hal mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim Ar-Ridwan ini, sekaligus untuk memasarkan (*marketing*) majelis taklim ini di

tengah-tengah masyarakat maka dibuat program pengadaan pakaian seragam (*uniform*) jamaah majelis taklim dan pada setiap kali penyelenggaraan kegiatan disediakan makanan dan minuman ringan, demikian dinyatakan Ibu Dra.Hj. Iis Rosmiati (Ketua) dan Ibu Dedah Jubaedah (Seksi konsumsi) majelis taklim Ar-Ridwan, tanggal 10 Juli 2020.

Majelis taklim Ar-Ridwan sebagai lembaga (organisasi) kelompok masyarakat yang mendalami ajaran-ajaran agama Islam, diikuti oleh jamaah (anggota) yang dari segi batasan usia (umur), latar belakang pendidikan dan mata pencaharian (ekonomi) beragam. Untuk memperkuat keterangan ini, penulis telah menyebarkan angket sejumlah 50 buah dan hanya 40 buah yang dikembalikan dengan jawaban yang lengkap. Angket dimaksud untuk mengetahui identitas responden dan tanggapannya terhadap kegiatan majelis taklim Ar-Ridwan secara menyeluruh.

Tabel 1
Identitas Jamaah (anggota)

No.	Usia	Frekwensi	Persentase
1	16 -25 tahun	8	20 %
2	26-35 tahun	12	30 %
3	36- 45 tahun	11	27,5 %
4	46- 55 tahun	5	12,5 %
5	56- ke atas	4	10 %
	Jumlah	40	100 %

Dari segi batasan usia (umur) jamaah (anggota) majelis taklim ini ternyata cukup beragam, mulai dari usia 16 tahun sampai dengan usia 56 tahun ke atas. Hal itu menunjukkan

bahwa jamaah (anggota) majelis taklim ini ada yang masih usia pelajar SLTA (Madrasah Aliyah). Alasan mereka antara lain untuk melaksanakan tugas dari Pesantren (Pesantren Persatuan Islam No.19 Bentar Kota Wetan) tempat mereka belajar yang kebetulan berdekatan dengan majelis taklim ini, selain untuk memperdalam ilmu agama Islam dan untuk latihan secara langsung dalam hal pengelolaan majelis taklim.

Tabel 2
Pekerjaan Jamaah (anggota)

No	Pekerjaan	Frekwensi	Presentasi
1	Pelajar	2	5 %
2	Pedagang	6	15 %
3	Pekerja Profesi Guru dan buruh	5	12,5 %
4	Ibu Rumah Tangga	23	57,5 %
5	Pegawai Negeri	4	10 %
	Jumlah	40	100 %

Dari segi latar belakang mata pencaharian atau pekerjaan sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga, selebihnya adalah pedagang (baik di pasar induk Ciawitali maupun di warung atau toko miliknya sendiri), Guru Non PNS di Pesantren Persatuan Islam No. 19 Bentar dan di sekolah serta Pelajar.

Tabel 3
Pendidikan Jamaah (anggota)

No.	Jenjang Pendidikan	Frekwensi	Persentase
1	Pesantren	9	22,5 %
2	Tidak tamat SD/Ibtidaiyah	2	5 %
3	SD / Ibtidaiyah	3	7,5 %
4	SLTP / Tsanawiyah	5	12,5 %
5	SLTA / Aliyah	18	45 %
6	Universitas / Perguruan Tinggi	3	7,5 %
	Jumlah	40	100 %

Dari segi latar belakang pendidikan jamaah lebih banyak yang berpendidikan tamatan/alumni SLTA/ Aliyah karenanya mereka cukup mampu berpikir kritis dan mampu mengikuti kegiatan pemberdayaan perempuan. Demikian pula halnya dengan yang berlatar belakang pendidikan pesantren, cukup mampu mengembangkan pemahaman ajaran agama dalam kontek pemberdayaan perempuan.

Tabel 4
Kehadiran Mengikuti Kegiatan

No	Kehadiran	Frekwensi	Persentase
1	Seminggu sekali	30	75 %
2	Dua minggu sekali	7	17,5 %
3	Tiga minggu sekali	3	7,5 %
4	Empat minggu sekali	-	-
	Jumlah	40	100 %

Jamaah yang menghadiri kegiatan majelis taklim ini lebih banyak yang tetap secara konsisten karena kegiatannya yang bersifat kegiatan rutin mingguan. Tetapi ada pula yang tidak secara tetap mengikutinya karena berbenturan dengan kegiatan lain.

Tabel 5
Manfaat Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim

No	Manfaat	Frekwensi	Persentase
1	Sangat Bermanfaat	30	75 %
2	Bermanfaat	7	17,5 %
3	Cukup Bermanfaat	3	7,5 %
4	Kurang Bermanfaat	-	-
	Jumlah	40	100 %

Jamaah (anggota) majelis taklim sebagian besar menyatakan bahwa kehadiran mereka mengikuti kegiatan majelis taklim itu sangat bermanfaat, selain untuk mendalami ajaran agama Islam dengan pemahaman yang makin luas dan tidak sempit, juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengamalan ibadah sehari-hari dan untuk pemberdayaan ekonomi jamaah (anggota) karena ada kegiatan tambahan berupa arisan jamaah (anggota) serta tabungan ibadah qurban dalam menghadapi iedul adha (ied qurban).

Tabel 6
Jenis Kegiatan Majelis Talim Yang Disukai

No.	Jenis Kegiatan Majelis Taklim	Fre-kuensi	Persen-tase
1	Membaca Al Qur'an bersama	14	35 %
2	Mengikuti Kajian Tafsir	6	15 %
3	Mendengarkan Ceramah Aqidah - Akhlaq (perempuan)	7	17,5 %
4	Mengikuti Ceramah Tanya Jawab Fiqh	10	25 %
5	Mengikuti Arisan Jamaah dan Tabungan Qurban	3	7,5%
	Jumlah	40	100 %

Kegiatan majelis taklim yang paling disukai jamaah (anggota) adalah membaca Al Qur'an berjamaah (35 %) yang biasanya dilaksanakan sebelum Ustadzah Penceramah/Pengajar memulai penyampaian materi bahasan. Mengikuti ceramah dan tanya jawab persoalan Fiqh Perempuan pun menjadi kegiatan yang disukai jamaah (25 %), selain mendengarkan ceramah Aqidah- Akhlaq Perempuan (17,5 %) . Selanjutnya Mengikuti Kajian Tafsir

(15 %) dan selebihnya mengikuti Arisan Jamaah dan Tabungan Qurban (7,5 %).

Tabel 7
Materi Kajian Yang Disukai

No.	Materi Kajian	Fre-kuensi	Persen-tase
1	Agama semata	13	32,5 %
2	Agama yang dikaitkan dengan pemberdayaan perempuan (kesehatan, dan ekonomi)	25	62,5 %
3	Program Pembangunan Daerah/Nasional	2	5 %
	Jumlah	40	100 %

Materi kajian yang disampaikan di kegiatan majelis taklim yang paling disukai oleh jamaah adalah materi agama yang dikaitkan dengan pemberdayaan perempuan (terutama di bidang kesehatan dan ekonomi), hal itu dinyatakan dalam jawaban responden yang lebih dari separuh total jamaah (62,5 %). Berbanding terbalik dengan itu, yang paling tidak disukai jika ada penyampaian materi program pembangunan sebagai materi suplemen (tambahan, sisipan) yang disampaikan oleh tokoh/aparat pemerintahan setempat (aparatus dari Kantor kelurahan).

KESIMPULAN

Sepanjang pemaparan hasil penelitian dan pembahasannya di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majelis taklim sebagai lembaga atau institusi kelompok masyarakat yang dibentuk untuk mendalami ajaran

agama telah mengaplikasikan manajemen dakwah. Manajemen dakwah yang diterapkannya meliputi unsur-unsur manajemen yaitu tenaga personalia pengurus dan, *material* (bahan kajian pendalaman ajaran agama yang disampaikan), *money* (keuangan /pendanaan), *machine* (peralatan dan mesin yang digunakan), *method* (cara yang digunakan), dan *market* (pemasaran agar diminati).

Majelis taklim dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya telah merencanakan penjadwalan kegiatan, menetapkan susunan kepengurusan, menggerakkan jenis-jenis kegiatan yang dilengkapi dengan bahan kajian yang hendak disampaikan kepada jamaah, disertai dengan pengendalian kegiatan untuk

agar tetap diminati untuk diikuti oleh jamaah sekaligus agar mampu ditawarkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat melalui penyediaan pakaian seragam bagi jamaah dan penyediaan makanan-minuman ringan setiap kali kegiatan digelar/diselenggarakan. Selain itu juga disampaikan materi kajian berupa ajaran agama yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan dan ekonomi, yang ditindak lanjuti dengan arisan jamaah dan tabungan ibadah qurban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. (1999). "Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21", Makalah disampaikan dalam "Sarasehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru" Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 21 April 1999
- As, M., Zaini, Z., & Badruddin, S. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui UMKM Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim Namirah, 1(1), 30-33.
- Bariah, O., Hermawan, I., & Nur, H. T. (2012). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Telukjambe Karawang. *Solusi*, 10(21), 1-10.
- Basit, A. (2010). Pemberdayaan Majelis Ta'Lim Perempuan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 251-268. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.153>
- C., N., & Abdurrahman. (2017). Perempuan Betawi: Tutty Alawiyah dan badan Kontak Majelis taklim 1958-1991. *Journal*, 3(2), 139-157. Retrieved from https://www.euskalit.net/archivos/201803/modelogestionnavanzada_2018.pdf?1%0Ahttps://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=4786739%0Ahttps://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/mx/Documents/human-capital/HCT-2018.pdf%0Ahttp://pepsic.bvsalud.org/pd
- Hasanah, U. (2016). *Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan*

- pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugraha, F. (2018). Majelis Taklim sebagai Basis Pemberdayaan Umat, *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, XII, 105–113.
- Nugraha, F. (2016). Peran Majelis Taklim Dalam Dinamika Sosial Ummat Islam. *Jurnal Bimas Islam Kemenag RI*, 9.
- Griffin, Ricky W. (2006). *Business. 8th Edition*. New Jersey: Prantice Hall.
- M. Manulang. (1981). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Yahya. (1979). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Poerwadarminta, WJS. (1981). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung : Hasta.
- Safei, Agus Ahmad. (2012). *Sosiologi Dakwah*. Bandung : Arsad Press.